

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Gambaran Umum Burung Cenderawasih

Keanekaragaman dan kelimpahan jenis burung yang ditemukan dalam suatu kawasan dapat mengindikasikan bagaimana keadaan di kawasan tersebut. Sebagai salah satu komponen dalam ekosistem, keberadaan burung dapat menjadi indikator apakah lingkungan tersebut mendukung kehidupan suatu organisme atau tidak karena mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya (Bibby *et al.*, 2000).

Papua merupakan habitat bagi 652 spesies burung, dari keseluruhan 762 spesies di Pulau Papua termasuk PNG, dan lebih dari 50% merupakan jenis-jenis endemik. Sebanyak 28 spesies diantaranya hanya hidup di dekat pantai dan 37 spesies hidup di darat yang umumnya ditemukan di gunung-gunung daerah Kepala Burung atau Pegunungan Tengah (Muller, 2005). Papua memiliki 671 spesies burung dan merupakan daerah dengan jumlah spesies burung terbanyak di Indonesia (Sukmantoro *et al.*, 2007).

Burung Cenderawasih adalah salah satu kelompok burung yang paling dikagumi, bulu-bulunya saat kawin luar biasa indah dan peragaan selama masa percumbuan sangat rumit, kebanyakan jenis burung Cenderawasih mirip dengan burung gagak atau jalak, dan mempunyai paruh dan kakinya sangat kuat dan terbang bergelombang sangat kuat. Selain itu burung ini juga memiliki variasi warna mulai dari hitam, merah, kuning, jingga, coklat, dan hijau. Sebagian besar jenis burung Cenderawasih bersifat poligami, dan memiliki perbedaan warna antara jantan maupun betina, dimana jantan berbulu sangat rumit dan betinanya kusam. Jantan biasanya menarik perhatian betina dengan cara melakukan tarian pohon agar bisa kawin dengan betina. Dalam jenis ini, betina yang akan membangun sarang dan memelihara anaknya. Selain bersifat poligami, ada beberapa jenis burung Cenderawasih yang bersifat monogami, bentuk warna jantan dan betina terlihat sama, umumnya memiliki bulu yang sedikit kusam, jantan betina akan tinggal pada sarang yang sama (Beehler *et al.*, 2001).

## 2.2. Ciri Burung Cenderawasih

Burung Cenderawasih terdiri dari dari tujuh kelompok yaitu Cnemophilines, Macgregros, Manucodes, Paradigallas, Sicklebills, Cenderawasih Khas, dan Paradisaes. Beehler *et al.* (2001) mencatat ciri-ciri burung Cenderawasih berdasarkan kelompoknya sebagai berikut.

### a. Cnemophilines

Terdiri dari tiga spesies yaitu *Cnemophilus macgregorii*, *Cnemophilus loriae*, dan *Laboparadisea sericea*. Berukuran agak kecil, bentuk warna jantan dan betina berbeda, pendek gemuk, sayapnya berbentuk bulat dengan bulu-bulu yang padat, dan biasanya mempunyai sifat yang tidak menonjol.

### b. Cenderawasih elok (Macgregros)

Berwarna hitam seperti gagak, pola perkawinan monogami yaitu kawin dengan spesies yang sama, hidup di hutan subalpin di dekat batas tumbuhnya pohon. Contoh jenis Macgregros adalah *Macgregoria pulchra*.

### c. Manukodia (Manucodes)

Terdiri dari lima spesies yaitu *Manucodia atra*, *Manucodia chalybata*, *manucodia comrii*, *Manucodia jobiensis*, dan *Manucodia keraudrenii*. Bentuk tubuh agak halus, berwarna kehitam-hitaman dengan mata berwarna merah, hidup di hutan dataran rendah dan lembah gunung, kemampuan terbang sangat kuat dengan hanya kepak sayap yang membundar dan lebar dan mempunyai suara yang merdu sehingga mudah dikenali.

### d. Paradigalla (Parradigallus)

Terdiri dari dua spesies yaitu *Paradigalla carunculata* dan *Paradigalla brevicauda* berwarna hitam monomorfik atau kawin dengan spesies yang sama, pola perkawinan monogami, dan hidup di pegunungan hutan kawasan tengah. Jantan dan betina mempunyai gelambir berdaging warna-warni di atas paruhnya.

### e. Paruh sabit (Sicklebills)

Terdiri dari empat spesies yaitu *Drepanornis albertisi*, *Drepanornis bruijnii*, *Epimachus fastuosus*, dan *Epimachus meyeri*. Umumnya memakan serangga, berwarna hitam kecoklatan dengan paruh yang panjang dan sempit yang membedakan mereka dengan burung Cenderawasih New Guinea yang

lainnya. Dua jenis di antaranya memiliki ekor yang panjang. Ke empat spesies tersebut memiliki suara yang keras.

f. Cenderawasih khas (Genus: *Astrafia*, *Cicinurus*, *Parotia*, *Pteridophora*, *Lophorina*)

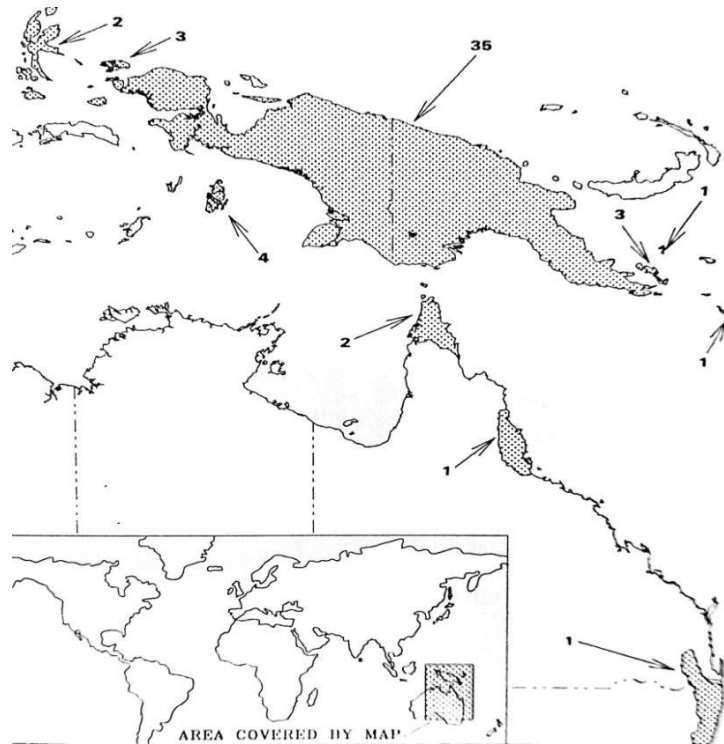
Terdiri dari tujuh belas spesies (misalnya *Astrafia nigra*, *Cicinurus magnificus*, *Parotia sefilata*) merupakan kelompok burung Cenderawasih yang bentuk warna bulu jantan dan betinanya berbeda, mempunyai ukuran tubuh yang seukuran burung jalak atau lebih besar. Bulu betina berwarna agak pucat pada bagian atas dan pada bagian bawah memiliki bulu yang sangat indah, dan kebanyakan memiliki suara yang keras.

g. *Paradisaea*

Terdiri dari tujuh spesies yaitu *Paradisaea raggiana*, *Paradisaea apoda*, *Paradisaea minor*, *Paradisaea decora*, *Paradisaea rubra*, *Paradisaea rodolphi*, dan *Paradisaea guilielmi* merupakan spesies yang dimorfik, dimana pejantan memiliki bulu-bulu yang panjang dengan warna cerah yang memodifikasi bulunya untuk dikembangkan pada saat melakukan tarian kawin. Pejantan memiliki suara yang keras dan dapat didengar dalam jarak yang jauh.

### 2.3. Persebaran Burung Cenderawasih

Burung Cenderawasih terdiri dari 43 jenis yang tersebar dari Australia bagian timur, Papua, Papua Barat, sampai Maluku. Penyebaran Cenderawasih Kuning Kecil (*Paradisaea minor*) berada di utara dan selatan Pulau Papua termasuk Yapen dan Misool di bagian barat di Papua, Pegunungan Arfak daerah Sepik dan Ramu. Cenderawasih kelompok Manukodia umumnya ditemukan di lembah dataran tinggi seperti Wau dan S. Beiyer. Jenis burung endemik misalnya *Astrapia splendidissima* hanya ditemukan di Pegunungan Arfak (daerah Kepala Burung). Kelompok Paradigalla umumnya tersebar dari Pegunungan Arfak, bagian barat Pegunungan Jayawijaya sampai bagian timur Ilaga (Beehler *et al.*, 2001). Jenis Cenderawasih Botak (*Cicinnurus respublica*) banyak ditemukan di Papua Barat misalnya di pulau-pulau Waigeo dan Batanta.



Gambar 1. Peta Persebaran Burung Cenderawasih Famili Paradiseidae  
 Sumber : Frith dan Behleer (1998)

#### 2.4. Konservasi Burung Cenderawasih

Beberapa jenis burung Cenderawasih di antaranya Cenderawasih Kuning Kecil, Cenderawasih Botak, Cenderawasih Raja, Cenderawasih Merah, termasuk dalam satwa yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Nomor 106 Tahun 2018 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri LHK Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi (WWF-Indonesia, 2022). Menurut Kartikasari *et al.* (2012) ancaman bagi avifauna Papua bersumber dari beberapa kegiatan antara lain :

- a. Pemanfaatan burung secara tradisional,
- b. Pembalakan secara skala besar untuk kebutuhan industri,
- c. Konversi lahan untuk pertanian,
- d. Perdagangan secara komersial,
- e. Introduksi jenis asing.

Ada tiga kategori status konservasi yang berlaku di wilayah Indonesia menurut Sukmantoro *et al.*, (2007), yaitu:

1. Kategori status keterancaman menurut IUCN *redlist*
  - CR: *Critically Endangered* (sangat terancam punah)
  - EN: *Endangered* (terancam punah)
  - VU: *Vulnerable* (terancam)
  - NT: *Near Threatened* (mendekati terancam)
  - NE: *Not Evaluated* (belum dievaluasi)
  - DD: *Data Deficient* (kurang data)
  - EX: *Extinct* (punah)
  - EW: *Extinct in the Wild* (punah di alam)
  - LC: *Least Concern* (resiko rendah)
2. Berdasarkan CITES (*Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Flora and Fauna*) mengelompokkan tiga *appendix*
  - Lampiran 1 (Semua spesies yang terancam punah dan berdampak apabila diperdagangkan). Perdagangan hanya diizinkan hanya dalam kondisi tertentu misalnya untuk riset ilmiah.
  - Lampiran 2 (Semua jenis yang belum terancam tetapi akan terancam punah apabila dieksploitasi berlebihan).
  - Lampiran 3 (Seluruh spesies yang juga dimasukkan dalam peraturan di dalam perdagangan, dan negara lain berupaya mengontrol dalam perdagangan tersebut agar terhindar dari eksploitasi yang tidak berkelanjutan).
3. Status perlindungan spesies menurut undang-undang Republik Indonesia
  - Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Alam Hayati dan Ekosistemnya.
  - Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa.
  - Peraturan Pemerintah No.8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar.

Berapa jenis burung Cenderawasih dengan status konservasi menurut Maury *et al.* (2021).

Tabel 1. Status konservasi jenis-jenis burung Cenderawasih

No	Nama Spesies	Famili	Status Konservasi		
			IUCN	CITES	UU
1	<i>Manucodia jobiensis</i>	Paradisaeidae	LC	II	B
2	<i>Manucodia ater</i>	Paradisaeidae	LC	II	AB
3	<i>Ptiloris magnificus</i>	Paradisaeidae	LC	II	AB
4	<i>Seleucidis melanoleuta</i>	Paradisaeidae	LC	II	AB
5	<i>Depranornis bruijnii</i>	Paradisaeidae	NT	II	AB
6	<i>Cicinnurus regius</i>	Paradisaeidae	LC	II	AB
7	<i>Cicinnurus magnificus</i>	Paradisaeidae	LC	II	AB
8	<i>Paradisaea minor</i>	Paradisaeidae	LC	II	AB

Keterangan:

- LC : *Least Concern* (status konservasi menurut IUCN)
- NT : *Near Threatened* (status konservasi menurut IUCN)
- II : *Appendix II* (status konservasi menurut CITES)
- A : Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
- B : Nomor 106 Tahun 2018 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri LHK Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.

## 2.5. Vegetasi Pendukung dan Habitat Burung Cenderawasih

Vegetasi yaitu kumpulan dari beberapa jenis tumbuhan yang tumbuh bersama-sama pada suatu tempat dimana antara individu-individu terdapat interaksi yang erat, baik di antara tumbuh-tumbuhan maupun dengan hewan yang hidup *dalam* vegetasi dan lingkungan tersebut (Soerianegara *et al.*, 1978 *dalam* Bakri (2009). Sedangkan menurut Fleming (1992) vegetasi merupakan bagian dominan dari habitat dan menyediakan berbagai macam kebutuhan satwa mulai dari tempat bernaung, berkembang biak, dan sumber pakan. Vegetasi pada sebuah habitat merupakan faktor penting dalam kehidupan burung, penggunaan habitat oleh burung berubah-ubah tergantung sumber daya yang dibutuhkannya. Perubahan penggunaan habitat sangat dipengaruhi oleh kondisi vegetasi yang ada pada habitat tersebut.

Struktur vegetasi merupakan suatu pengorganisasian ruang dari individu-individu yang menyusun suatu tegakan vegetasi. Elemen utama dalam struktur vegetasi adalah *growth form*, stratifikasi dan penutupan tajuk (*coverage*). Dalam pengertian yang luas, struktur vegetasi mencakup tentang pola-pola penyebaran, banyaknya jenis, dan diversitas jenis (Gem, 1996). Analisis vegetasi hutan merupakan studi yang bertujuan untuk mengetahui struktur dan komposisi hutan. Kehadiran vegetasi akan memberikan dampak positif bagi keseimbangan ekosistem dalam skala yang lebih luas (Arrijani *et al.*, 2006).

Penelitian Lahallo *et al.* (2021) menunjukkan bahwa burung Cenderawasih cenderung menggunakan pohon tinggi dan besar untuk melakukan aktivitas, hal ini terjadi karena burung Cenderawasih lebih peka terhadap gangguan kegiatan manusia. Ada lima spesies pohon yang sering digunakan oleh burung Cenderawasih untuk beraktivitas, yaitu *Macaranga sp*, *Intsia bijuga*, *Pometia pinnata*, *Ficus benjamina*, dan *Teijsmanniodendron hollrungi* dengan ketinggian pohon rata-rata 45-50 meter, serta sedikit percabangan pohon dan tajuk yang bertingkat. Sedangkan hasil penelitian Wazaraka *et al.* (2019), menemukan adanya beberapa vegetasi yang digunakan burung Cenderawasih sebagai bahan dasar sarang yakni *Biden spilosa*, *Macaranga mappa*, *Timonius timon*, dan *Ficus septica*. Selain itu berdasarkan penelitian Pattiwael dan Turot (2020) burung Cenderawasih menggunakan

beberapa jenis pohon sebagai tempat beraktivitas, yaitu Matoa (*Pometia coreacea*), Merbau atau Kayu Besi (*Intsia bijuga*), Damar (*Agathis dammara*), Beringin (*Ficus benamina*) dan Pala Hutan (*Myristica* sp).